

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi ini berdampak pada peningkatan kebutuhan industri dan tenaga kerja, oleh karena itu lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan guna memenuhi kebutuhan dunia kerja dan industri yang selalu berkembang.

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia. Hal ini sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan formal berlangsung di sekolah dan pendidikan inilah yang dimaksudkan sebagai tempat mewujudkan cita-cita peserta didik melalui pendidikan. Sejak berkembangnya sistem pendidikan formal maka keberadaan guru mempunyai peranan penting yang bertugas sebagai “arsitek” dalam merubah dan mengembangkan perilaku peserta didik. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungan maka tergantung pada apa yang telah diketahui pelajar tentang konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari (Agus, 2013: 80).

Dasar Pengukuran Listrik (DPL) merupakan salah satu mata pelajaran kelompok C (kejuruan) dasar program keahlian teknik ketenagalistrikan bidang keahlian teknologi dan rekayasa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimana banyak rumus dan perhitungan di dalamnya. Dalam pembelajaran, model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah pada mata pelajaran dasar pengukuran listrik dimana peserta didik hanya mencatat dan mendengarkan maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik cenderung rendah karena pembelajaran berpusat pada guru, model pembelajaran yang diterapkan kurang menyenangkan (monoton), kurang banyak media yang digunakan, selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Berdasarkan penelitian membuktikan, bahwa perhatian siswa berkurang seiring dengan berlalunya waktu.

Menurut Pollio (1984:144) bahwa perhatian siswa dalam memperhatikan pelajaran di ruang kelas hanya sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Menurut Mc Keachie (1986:145) menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama siswa dapat mencapai 70% dan berkurang 20% pada waktu 20 menit terakhir. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan, terutama disebabkan pada kenyataannya bahwa peserta didik lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual di ruang kelas. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik mudah jenuh, kurang termotivasi, malas, tidak ingin berkontribusi di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, tidak berperan aktif dan hanya sekedar mendatangkan fisik di dalam kelas. Untuk mengaktifkan pembelajaran maka perlu dicarikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta

didik salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran dasar pengukuran listrik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* agar menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* perhatian peserta didik lebih meningkat karena guru berperan aktif sebagai fasilitator untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran dengan tujuan akhir dari belajar aktif ini adalah kemampuan belajar mandiri (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010: 106).

Dalam belajar aktif, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Kegiatan belajar yang digunakan adalah ceramah, belajar kelompok, kegiatan belajar berpasangan, dan kegiatan belajar perorangan. Guru memilih bentuk kegiatan yang paling tepat berdasarkan tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Strategi yang digunakan guru adalah merefleksi hal yang telah dipelajari, guru memberi tugas siswa untuk menuliskan pertanyaan yang belum dipahami, siswa membuat rangkuman dan guru membuat pemetaan kognitif.

Model pembelajaran dengan cara pengelompokan siswa merupakan strategi yang dianjurkan sebagai cara peserta didik untuk saling berbagi pendapat, berargumentasi dan mengembangkan berbagai alternatif pandangan dalam upaya konstruksi pengetahuan. *Cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Menurut Slavin (1987:114), belajar kooperatif dapat membantu siswa dalam mendefinisikan struktur motivasi dan organisasi untuk menumbuhkan kemitraan yang bersifat kolaboratif (*collaborative partnership*). Tujuan dari pengelompokan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Dalam proses kolaborasi antar siswa, guru dapat terlibat di dalamnya secara tidak langsung, dalam rangka membantu proses kolaborasi dengan cara memberikan arahan berupa *messages* untuk memecahkan masalah. Kolaborasi ini bisa di wujudkan dalam bentuk diskusi atau tanya-jawab. Model STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah salah satu model belajar kooperatif dengan guru menyajikan pokok permasalahan lalu didiskusikan secara berkelompok dan dilakukan tes/tanya jawab lalu guru memberikan penguatan.

Dengan adanya model pembelajaran *cooperative learning* berakibat pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajarannya. Peran guru telah berubah dari sebagai penyampai pengetahuan menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, dari mengendalikan semua aspek pembelajaran menjadi lebih banyak memberikan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu peran siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan yaitu dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan belajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan, oleh karena itu peneliti menduga dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas x pada dasar pengukuran listrik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Apakah dengan pembelajaran metode ceramah dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran dasar pengukuran listrik untuk siswa kelas x ?
2. Apakah dengan metode ceramah dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam belajar untuk siswa kelas x ?
3. Apakah dengan model pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar dasar pengukuran listrik untuk siswa kelas x ?
4. Apakah model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dasar pengukuran listrik untuk siswa kelas x ?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar dasar pengukuran listrik antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan model pembelajaran *active learning the power of two* bagi siswa kelas x ?

1.3. Pembatasan Masalah

Dari uraian serta beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka untuk lebih menspesifikasikan penelitian, dilakukanlah pembatasan ruang lingkup penelitian yaitu siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 26 Jakarta Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan pembelajaran dengan menggunakan model *active learning* metode *the power of two*. Materi mata pelajaran dasar pengukuran listrik digunakan sebanyak 3 kompetensi dasar.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan model pembelajaran *active learning* metode *the power of two* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran dasar pengukuran listrik?
2. Apakah nilai hasil belajar dasar pengukuran listrik kelas X dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *active learning* metode *the power of two*?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan model pembelajaran *active learning* metode *the power of two* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran dasar pengukuran listrik.
2. Untuk mengetahui seberapa besar nilai hasil belajar dasar pengukuran listrik kelas X dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan model pembelajaran *active learning* metode *the power of two*.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi keilmuan maupun dari segi praktis, adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Dari segi keilmuan :
 - A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu khususnya di bidang pendidikan.
 - B. Memberi motivasi kepada mahasiswa-mahasiswi Prodi Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Jakarta agar dapat ikut serta memikirkan dalam menggali dan mengembangkan metode dan model pembelajaran baru yang lebih praktis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang lebih optimal.
2. Dari segi praktis yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pendidik/guru yang bergelut di bidang pendidikan khususnya guru mata pelajaran dasar pengukuran listrik.